

DIDUGA AKIBAT HUJAN DERAS

Ladang Milik Warga Mendadak Ambles 4 Meter

WONOSARI (KR) - Bencana alam tanah ambles terjadi di lahan pertanian milik dua warga Saniyo (55) dan Wagiyono (59) di Kuwangen Kidul, Semanu Gunungkidul. Tanah ambles terdampak hujan deras dalam beberapa hari terakhir tersebut diketahui pemilik lahan dengan kedalaman 4 meter dan lebar 4 meter. "Tidak menimbulkan korban karena kejadian itu terjadi malam hari," kata Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Gunungkidul, Purwono Rabu (8/1).

Informasi di lokasi kronologi kejadian tanah ambles tersebut pertama kali diketahui warga yang sedang berangkat kerja di sekitar ladang. Sampai di sekitar lokasi kejadian, warga mendapati tanah sudah dalam keadaan ambles dengan lubang yang cukup besar. Dari temuan itu warga lang-

sung melaputkan munculnya fenomena tanah ambles tersebut ke Polsek Semanu dan BPBD Kabupaten Gunungkidul.

Untuk mencegah terjadinya ambles susulan Polsek Semanu memasang garis polisi dan meminta warga tidak beraktifitas sekitar lokasi mencegah ter-



Tanah ladang di Semanu yang mendadak ambles.

jadinya ambles dan longsor tidak diinginkan warga kami aktifitas sekitar lokasi : imbuh susulan. "Untuk mencegah hal imbau sementara membatasi Kapolsek Semanu AKP

Pujiyono SH. Dari hasil pengecekan BPBD terjadinya tanah ambles ini diduga dipicu akibat curah hujan yang tinggi yang melanda Kabupaten Gunungkidul dalam beberapa terakhir ini. Dari kejadian ini, dampak kerusakan tersebut mencakup lahan pertanian yang ditanami padi dan kacang tanah.

Untuk korban jiwa maupun luka dalam kejadian ini dilaporkan tidak ada dan menghindari hal yang tidak diinginkan BPBD melakukan asesmen dengan memasang garis polisi di lokasi untuk mencegah warga mendekati.

"Masyarakat setempat diimbau untuk menjauhi area tersebut demi keselamatan dan mencegah terjadinya ambles susulan," ujarnya. (Bmp)

BELUM ADA PENGADUAN PEKERJA Upah Minimum Kabupaten Rp 2,33 Juta

WONOSARI (KR) - Kepala Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Tenaga Kerja (Naker) Kabupaten Gunungkidul menjelaskan, secara umum pelaksanaan pembayaran upah minimum kabupaten (UMK) tidak ada masalah. Pada prinsipnya perusahaan wajib membayar upah pekerja sesuai dengan yang ditetapkan sebesar Rp 2.330.263,67,- kecuali untuk usaha mikro kecil.

"Kenyataannya sampai sekarang belum ada pengaduan dari pekerja yang berkaitan dengan pembayaran UMK," kata Kadisperinkop, UMKM dan Naker

Kabupaten Gunungkidul Supartono ST MT, Rabu (8/1).

Selain belum ada pekerja yang menyampaikan pengaduan, dari 294 perusahaan juga tidak ada yang mengajukan keberatan untuk pembayaran upah tersebut. Pihaknya mengapresiasi atas pemahaman dan kelancaran pelaksanaan UMK tahun 2025. Pemahaman ini tentu merupakan kesadaran bersama, agar usaha tetap jalan dan kesejahteraan pekerja juga tercapai. Jika ada masalah, dapat dibicarakan antara pengusaha dan pekerja demi pengembangan usahanya. (Ewi)

TANGANI TERJADINYA PMK TERNAK Percepat Vaksinasi, Tingkatkan Kebersihan Kandang

WONOSARI (KR) - Menangani terjadinya Penyakit Mulut Kaki (PMK) pada hewan ternak, Pemkab melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (DPKH) mempercepat vaksinasi. Peternak juga diimbau untuk menjaga kebersihan kandang ternak.

Kepala DPKH Gunungkidul Wibawanti mengungkapkan, data bulan Desember 2024, jumlah total hewan ternak yang terjangkit PMK mencapai 415 ekor, dengan angka kematian sebanyak 41 ekor sapi. "Petugas di setiap kapanewon terus melakukan pemantauan intensif dan mencatat laporan yang masuk agar penanganan kasus ini cepat teratasi," kata Wibawanti.

Berdasarkan data DPKH Desember hingga 5 Januari 2024, sebaran kasus PMK di kapanewon meliputi Karangmojo 478 kasus (6 ekor mati), Ponjong 260 kasus (9 ekor mati), Nglipar 33 kasus, Playen 25 kasus (8 ekor mati), Ngawen 15 kasus (1 ekor mati), Semanu 12 kasus (1 ekor mati), Girisubo 11 kasus (6 ekor ma-

ti). Selain itu di Gedangsari 8 kasus (2 ekor mati), Rongkop 8 kasus (1 ekor mati), Paliyan 28 kasus (16 ekor mati), Patuk 4 kasus (1 ekor mati), Purwosari 4 kasus (3 ekor mati), Wonosari 4 kasus (9 ekor mati) dan Tepus 3 kasus. "Jumlah ini akan terus diperbarui berdasarkan asesmen yang telah dilakukan di lapangan," ujarnya.

Wibawanti menambahkan, mengatasi PMK telah dilaksanakan yakni pengobatan pada ternak yang sudah terindikasi PMK, desinfeksi kandang dan lingkungan sekitar untuk meminimalisir penyebaran virus, penguburan bangkai hewan yang mati akibat PMK sesuai prosedur. Juga pemeriksaan sampel untuk analisis lebih lanjut, penyuntikan vitamin pada ternak di sekitar lokasi kasus untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Juga edukasi masyarakat mengenai langkah penanganan dan pencegahan PMK, pembatasan lalu lintas ternak di lokasi terdampak dan rencana vaksinasi massal segera setelah vaksin tersedia. (Ded)

KOMISI B DPRD DESAK PEMERINTAH Ganti Sapi Mati Penyakit Mulut dan Kuku



KR-Endang Widodo

Kegiatan vaksinasi cegah sapi tertular penyakit PMK.

WONOSARI (KR) - Komisi B DPRD Kabupaten Gunungkidul mendesak agar pemerintah menyediakan anggaran untuk penanganan kasus penyakit mulut dan kuku (PMK) yang semakin meluas. Pihaknya sudah menyampaikan kepada Sekretaris Daerah (Sekda) untuk dapat memberikan anggaran untuk penyediaan obat-obatan bagi sapi yang sakit dan vaksinasi untuk ternak yang sehat. Lebih dari itu agar dipikirkan memberikan ganti rugi sapi yang mati. "Perda-

nya sudah ada tinggal membuat peraturan bupati (perbub)," kata Sekretaris Komisi B DPRD Gunungkidul Lasarus Arintoko SPT, kemarin. Untuk ganti rugi sapi yang mati secara informal juga sudah disampaikan kepada bupati. Harapannya dalam waktu dekat segera dibuat perbub dan dapat direalisasikan. Lasarus yang sarjana peternakan ini tidak hanya berkordinasi dengan Dinas Peternakan, tetapi ikut terjun menangani ke lapangan. Jumlah sapi

yang sakit terus bertambah, data terakhir yang dapat terhimpun sebanyak 820 ekor, jumlah yang mati lebih dari 40 ekor. Untuk sementara ini, menurut Kabid Kesehatan Hewan drh Retno Widyastuti telah melakukan vaksinasi 375 ekor sapi sehat dan seluruh petugas diminta untuk respon cepat kasus sapi sakit, pengobatan dan desinfeksi untuk wilayah tertular, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), vaksinasi dan penyediaan obat-obatan. (Ewi)

SURAT EDARAN BUPATI GUNUNGKIDUL

Larang Jual dan Konsumsi Bangkai Ternak

WONOSARI (KR) - Merebaknya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Bupati Gunungkidul melarang menjual dan memakan ternak yang sakit atau mati. Jika terjadi pelaku harus ditindak sesuai peraturan yang ada. Penegasan bupati tersebut tertuang dalam Surat Edaran (SE) nomor 6 tahun 2025 tertanggal 8 Januari 2025.

Dalam surat tersebut bupati juga meminta dilakukan penguburan ternak mati sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mengurangi resiko penyebaran

penyakit yang lebih luas. "Surat edaran ini sudah disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat dilaksanakan sebaik-baiknya," kata Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul drh Retno Widiastuti, Rabu (8/1).

Bupati Gunungkidul juga mewajibkan vaksinasi ternak dan Dinas Peternakan mengintensifkan kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada semua lapisan masyarakat untuk tercapainya kesadaran masyarakat akan penyakit menular. Sementara, menu-



KR-Endang Widodo

drh Retno Widiastuti melakukan pengecekan obat-obatan ketujuh Puskesmas se-Gunungkidul.

rut Kabid Keswan Dinas Peternakan dr Retno Widiastuti dalam pengecekan ke 7 Puskesmas, masih tersedia, Desinfektan 2.954 liter, Cuprisulfat 210

kg, Asam sitrat 40 kg, Antibiotik 288 botol 100 ml, Vitamin 174 botol 100 ml. "Diprioritaskan untuk hewan yang sedang sakit," tambahnya. (Ewi)

PMK MELUAS SELURUH KAPANEWON

2 Pasar Hewan Sepi Pengunjung



KR-Bambang Purwanto

Situasi Pasar Hewan Siyono sepi pengunjung terdampak penyakit PMK.

WONOSARI (KR) - Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hewan ternak di Kabupaten Gunungkidul terus meluas. Dampak meluasnya penyakit tersebut menyebabkan Pasar Hewan Siyono Harjo, Playen dan Pasar Hewan Mugi, Semanu yang merupakan pasar hewan terbesar di Gunungkidul sepi dari aktifitas dan pengunjung pasar juga sepi dari transaksi. Berdasarkan data Dinas Peter-

nakan dan Kesehatan Hewan (DPKH) hingga bulan Januari 2025, jumlah sapi yang terpapar PMK mencapai 893 ekor dengan 63 ekor di antaranya mati.

"PMK sudah meluas hampir seluruh kapanewon dan Karangmojo menjadi wilayah dengan kasus terbanyak, diikuti oleh Ponjong dan Paliyan," kata Kepala DPKH Gunungkidul, Wibawanti, Rabu (8/1).

Sementara untuk sebaran kasus PMK di beberapa kapanewon di

Gunungkidul yakni Karangmojo sebanyak 478 kasus (6 ekor mati), Ponjong 260 kasus (9 ekor mati), Nglipar 33 kasus, Playen 25 kasus (8 ekor mati), Ngawen 15 kasus (1 ekor mati), Semanu 12 kasus (1 ekor mati), Girisubo 11 kasus (6 ekor mati), Gedangsari 8 kasus (2 ekor mati), Rongkop 8 kasus (1 ekor mati), Paliyan 28 kasus (16 ekor mati), Patuk 4 kasus (1 ekor mati), Purwosari 4 kasus (3 ekor mati), Wonosari 4 kasus (9 ekor mati) dan Tepus 3 kasus.

"Pemantauan dan penanganan intensif di lapangan terus kami lakukan," imbuhnya.

Untuk mengatasi wabah ini, berbagai langkah telah dilakukan DPKH setempat dengan pengobatan kepada ternak, desinfeksi kandang dan lingkungan sekitar, pembuangan bangkai hewan yang mati, pemeriksaan sampel ternak, vaksinasi, edukasi masyarakat, pembatasan lalu lintas ternak dan penerapan bio safety dan bio security.

"Kami juga menyuntikan vitamin pada ternak di sekitar lokasi kasus untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya," jelasnya. (Bmp)

BKSDA RAGUKAN

Temuan Binatang Buas Diduga Macan di Grogol

WONOSARI (KR) - Beredarnya informasi kemunculan hewan buas diduga macan (harimau) yang dipergoki warga Grogol, Paliyan, Gunungkidul (KR Selasa 7/1) diinvestigasi Tim Resort Konservasi Wilayah (RKW) SM Paliyan BKSDA Yogyakarta. Hasil pemeriksaan dan penelitian jejak kaki satwa tersebut diduga bukan jejak kaki harimau atau macan.

Koordinator Suaka Margasatwa Siti Rohimah menyatakan bahwa jejak kaki tersebut berukuran sekitar 6 cm, namun bisa dipastikan bahwa jejak kaki itu bukanlah jejak kaki dari macan. "Dari pemeriksaan hasil temuan berupa jejak kaki dimungkinkan bukan harimau atau macan," katanya.



KR-Bambang Purwanto

Ladang lokasi ditemukannya binatang buas diduga harimau di Grogol.

Pernyataan senada juga dikatakan Koordinator Resort Konservasi Wilayah Gunungkidul Tugimayanto bahwa karakteristik macan itu nokturnal yang biasanya berburu mangsa di malam hari. Selain itu harimau atau macan lebih suka meng-

hindar daripada melakukan kontak langsung dengan manusia. Sehingga berdasarkan pemeriksaan dari foto atau bukti dari jejak kaki binatang buas tersebut masih diragukan. Kalau jejak kaki binatang jenis kucing, tidak mengeluarkan kuku.

"Karena harimau atau macan hanya akan mengeluarkan kuku jika untuk mencari mangsa," ujarnya.

Sebelumnya, warga Kalurahan Grogol, Paliyan Kabupaten Gunungkidul dihebohkan pengakuan 4 orang warga yang mengaku melihat binatang buas jenis macan berkeluaran di ladang Gerjo. Hal ini juga dikuatkan dari kesaksian Dukuh Gerjo, Rahmat Agus Priyana yang mengatakan bahwa dirinya juga menerima laporan dari warganya bahwa di ladang Gerjo ditemukan 4 ekor binatang buas. Pengakuan warga itu juga dikuatkan dengan pengabdian jejak jejak kaki binatang buas yang diduga macan. (Bmp)